

DUALISME CITRA SEDULUR SIKEP DALAM FILM DOKUMENTER: ANALISIS FILM "SAMIN VS SEMEN" DAN "SIKEP SAMIN SEMEN"

Namira Choirani Fajri

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Korespondensi: Jalan Airlangga 4—6, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60286

surel: namirachoirani22@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 01/04/20

Direvisi: 14/05/20

Dipublikasikan: 31/05/20

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Film dokumenter, Samin, "Samin vs Semen", Sikep Samin Semen, Dualisme.

Keywords:

Documentary film, Samin, "Samin vs Semen", Samin Semen Cycle, Dualism.

ABSTRAK

Dualisme Citra Sedulur Sikep dalam Film Dokumenter: Analisis Film "Samin vs Semen" dan "Sikep Samin Semen."

"Samin vs Semen" dan "Sikep Samin Semen" merupakan film dokumenter yang keduanya mengangkat orang Samin sebagai tokoh utama dalam cerita. Kesamaan subjek (komunitas Samin) yang menjadi pemeran utama dalam film, tidak lantas membuat kedua film ini selaras dalam penggambaran subjek. Artikel ini bertujuan untuk melihat penggambaran sedulur sikep (orang Samin) pada dua film dokumenter sehingga kebutuhan masing-masing film dapat teridentifikasi. Metode yang digunakan adalah analisis genre. Melalui analisis genre, konstruksi atau bangunan produksi seni dapat disimpulkan oleh penonton. Citra Sedulur Sikep dalam Film "Sikep Samin Semen" dan "Samin vs Semen" berbeda. Adanya dualisme citra Sedulur Sikep tersebut menunjukkan bahwa film dokumenter yang dianggap mewakili realitas pun tidak dapat menampilkan fakta yang satu suara. Sebagai sebuah media komunikasi, film tetap mewakili suara pembuatnya sehingga tidak dapat dilihat sebagai kebenaran mutlak.

ABSTRACT

Dualism of Sedulur Sikep Images in Documentary Film: Analysis of "Samin vs Semen" and "Sikep Samin Semen" Film.

"Samin vs Semen" and "Sikep Samin Semen" are documentary films that raised Orang Samin as the main character in the story. This article aims at looking at the depiction of sedulur sikep (Orang Samin) in two documentaries, so that the needs can be identified. The method used is the genre analysis method. Through genre analysis, construction or building art production can be concluded by the audience. The image of Sedulur Sikep in the film "Sikep Samin Semen" and "Samin vs Semen" are different. The existence of the dualism of the image of Sedulur Sikep shows that the documentary film which is considered to represent reality cannot show a single sound. As a communication medium, film still represents the voice of its maker so that it cannot be seen as absolute truth.

PENDAHULUAN

"Samin vs Semen" merupakan film yang berkisah tentang penolakan Kecamatan Gunem di Kabupaten Rembang terhadap pembangunan pabrik semen. Film yang dirilis pada 2015 ini menampilkan warga yang melakukan demo sebagai ekspresi penolakan mereka terhadap rencana pengaktifan pabrik semen di wilayahnya. Dalam film itu, tokoh Samin yakni Gunarti dan Guretno digambarkan sebagai pelopor gerakan demo tersebut. Tokoh Samin inilah yang kemudian menarik perhatian penonton karena keseharian dan pandangannya yang 'berbeda' dari komunitas lain.

Proyek pembuatan film dokumenter ini digawangi oleh Dandhy Laksono, pendiri watchdoc.co.id. Kehadiran watchdoc.co.id dalam proyek pembuatan film dokumenter yang berkenaan dengan isu sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia memang bukan suatu hal yang baru. Selain memproduksi film dokumenter "Samin vs Semen", watchdoc.co.id juga memproduksi film dokumenter lain seperti "Rayuan Pulau Palsu", "Onde Mande", dan "Menggenang Kenangan Jatigede".

Film "Sikep Samin Semen" dibuat sebagai bentuk penolakan terhadap penggambaran sedulur sikep dalam film "Samin vs Semen". Film yang rilis pada 2015 ini diproduksi oleh MKZ Pictures. Dibuatnya film ini tidak semata-mata melawan semua argumen yang ditampilkan dalam film "Samin vs Semen", tetapi hanya ingin 'meluruskan' pandangan penonton film "Samin vs Semen" terhadap sedulur sikep yang menjadi subjek pada film tersebut. Menurut sedulur sikep di dalam film "Sikep Samin Semen", demo bukanlah ajaran komunitas mereka. Sedulur sikep memiliki ajaran *ora pamer suara, ora pamer tindak* yang artinya tidak memamerkan suara dan perilaku. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan demo yang dilakukan pada film "Samin vs Semen".

Kedua film ini merupakan film dokumenter yang bertujuan merepresentasikan realitas. Film dokumenter terutama melibatkan pembentukan kepercayaan perseptual (Terrone, 2020). Kekuatan film dokumenter bertumpu pada kehidupan sehari-hari yang ditampilkan. Keseharian yang ditampilkan dalam film dokumenter seolah-olah tanpa rekayasa sehingga membuat penonton percaya terhadap kebenaran yang ada dalam film. Kendati film dokumenter seharusnya menampilkan realitas. Namun, kedua film tersebut menggambarkan orang Samin tidak identik sama. Hal ini kemudian menarik perhatian penulis untuk menggali tujuan pembuatan setiap film itu.

Perbedaan penggambaran orang Samin dalam film terlihat dari perbedaan narasi (wawancara) kepada orang Samin yang ditampilkan dalam film. Melalui bahasan-bahasan orang Samin yang disorot dalam film, penulis kemudian dapat memetakan topik yang menjadi sorotan utama. Selain itu, penulis juga dapat melihat kebutuhan pembuat film dalam produksi karya tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu penonton agar tidak serta-merta menelan informasi yang terdapat dalam film, sekalipun film dokumenter dibuat menyerupai realitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang film "Samin vs Semen" sudah pernah dilakukan. Salah satu penelitian yang membahas film tersebut ditulis oleh Yuniandrianto (2016). Pada penelitiannya, Yuniandrianto (2016) berfokus pada perjuangan perempuan dalam Film "Samin vs Semen". Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa Film "Samin vs Semen" menggunakan narasi perjuangan perempuan sebagai jalan keluar dari ancaman pembangunan pabrik semen. Narasi yang dihadirkan oleh pembuat film ini menjadi salah satu bahan kajian yang digunakan dalam riset ini. Melalui penelitian ini diketahui bahwa kehadiran sosok sedulur sikep, terutama perempuan, dipilih untuk menghadirkan warna yang kuat dalam film.

Selanjutnya, untuk meninjau keadaan budaya sedulur sikep, tinjauan mengenai eksistensi dan nilai kearifan lokal perlu dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2015) membahas eksistensi komunitas Samin. Berdasarkan penelitiannya, diketahui bahwa sedulur sikep memiliki kearifan lokal, antara lain rukun dan sumeleh, memberikan keteladanan sikap yang baik, mempunyai prinsip dasar harapan hidup, prinsip hidup berinteraksi sosial, memiliki pantangan untuk tidak menuduh, tidak mencuri, dan berprinsip pada ajaran sikep. Melalui penelitian ini diketahui bahwa kearifan lokal masih dipegang kuat oleh sedulur sikep. Oleh karena itu, sikap yang melanggar prinsip-prinsip tersebut dianggap menyimpang dari perilaku sedulur sikep. Dari penelitian ini, kritik terhadap penggambaran sedulur sikep dalam film dokumenter juga dapat dilakukan. Perilaku sedulur sikep yang melanggar prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi bahan tinjauan kritis.

Selain kedua penelitian tersebut, penelitian tentang ciri khas gerakan perlawanan sedulur sikep juga menjadi tinjauan. Penelitian tentang gerakan Samin melawan Belanda dilakukan oleh Nurmalitasari (2016). Hasil penelitian Nurmalitasari (2016) menunjukkan bahwa gerakan perlawanan masyarakat Samin disebabkan kebijakan Belanda yang berkaitan dengan penguasaan hutan. Namun, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Samin melakukan perlawanan sesuai dengan ajaran Samin Surosentiko. Melalui penelitian ini orisinalitas sikap sedulur sikep ketika ingin melakukan perlawanan dapat terlihat. Ketiga penelitian di atas menjadi landasan kajian teoretis yang dapat menjadi tinjauan untuk melakukan penelitian tentang film dokumenter dengan tokoh utama sedulur sikep.

METODE

Artikel ini menggunakan metode analisis genre. Genre merupakan pola dan struktur yang menunjukkan produk seni individu. Melalui genre, konstruksi atau bangunan produksi seni dan film yang dibuat dapat dijelaskan. Adapun beberapa elemen dalam analisis genre, yaitu karakter, latar (*setting*), ikonografi, cerita (naratif), dan bentuk teks. Analisis genre dapat membantu peneliti untuk menentukan atau melihat karakteristik dari teks yang sebelumnya sudah ditentukan genrenya (Ida, 2014). Teknik ini melihat struktur film yang meliputi tata kamera, tata cahaya, pewarnaan, dan sebagainya.

Genre dapat dilihat sebagai semacam kontrak diam-diam antara penulis dan

pembaca, yang memengaruhi perilaku produsen teks dan harapan penerima. Sementara itu, pendekatan terhadap genre sangat berbeda dalam penekanan yang mereka berikan pada teks atau konteks. Metode penelitian yang diterapkan, jenis pedagogi yang didorong, dan variasi analisis teks memiliki pengaruh paling besar. Pendekatan-pendekatan ini dipengaruhi oleh pandangan Halliday (Christie & Martin, 2009; Cowie, 1994) tentang bahasa sebagai sistem pilihan yang menghubungkan teks dengan konteks tertentu melalui pola leksikal-gramatikal dan fitur retorik. Pengamatan yang berulang ini terkait erat dengan kerja komunitas wacana tertentu yang anggota-anggotanya memiliki tujuan sosial yang luas (Swales, 1990). Tujuan-tujuan itu merupakan elemen kunci dari konteks teks dan dasar pemikiran suatu genre. Mereka membentuk cara-cara itu secara terstruktur sesuai pilihan konten dan gaya yang tersedia. Bagian berikut membahas aspek bahasa yang biasanya dipelajari, hubungan antara genre dan konteks, dan aplikasi penelitian untuk pedagogi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "Samin vs Semen" dan "Sikep Samin Semen" merupakan film dokumenter. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, film dokumenter menampilkan kehidupan sehari-hari subjek sehingga memberikan persuasi pada penonton bahwa kejadian tersebut nyata. Menurut Nichols (2017), film dokumenter terbagi lagi menjadi beberapa jenis. Kemiripan jenis satu dan jenis lainnya membuat Buckland (2000) menyederhanakannya kembali menjadi enam jenis, yaitu ekspositori, observasional, reflektif, partisipatif, interaktif, dan performatif. Tiga jenis film dokumenter yang menjadi cikal bakal keseluruhan adalah film dokumenter ekspositori, observasional, dan reflektif. Jenis satu muncul setelah jenis lainnya dikarenakan ketidakpuasan pembuat film terhadap jenis sebelumnya.

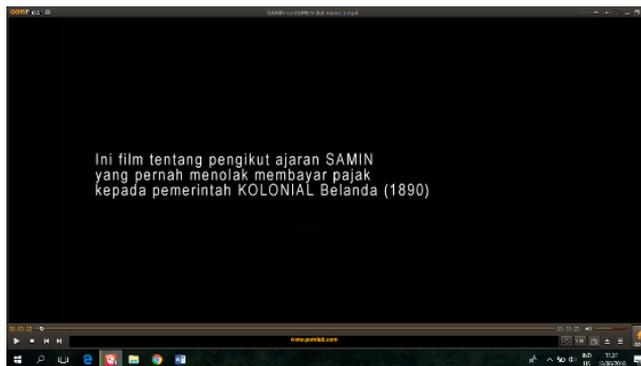
"Samin vs Semen" dan "Sikep Samin Semen" merupakan film dokumenter interaktif. Film dokumenter interaktif adalah pengembangan dari film dokumenter reflektif. Kehadiran film dokumenter reflektif merupakan ekspresi dari ketidakpuasan terhadap jenis film observasional. Jika kaum observer cenderung menolak intervensi dan menunggu krisis terjadi, film dokumenter reflektif berusaha melakukan intervensi melalui sistem kerja kameranya. Menurut perspektif pembuat film dokumenter reflektif, cara kerja kamera merupakan hal yang sangat berpengaruh. Representasi pun sangat mungkin dibangun oleh pembuat film. Jenis film ini tidak menuntut pembuat film untuk bersembunyi. Pada film dokumenter jenis interaktif, pembuat film menonjolkan interaksinya dengan subjek filmnya. Subjek dalam film dianggap penting untuk mengungkapkan pendapatnya. Pada film "Samin vs Semen" dan "Sikep Samin Semen", aspek utama yang ditonjolkan adalah wawancara subjek sehingga komentar serta respons dapat diperoleh langsung dari subjek. Pendapat subjek ini kemudian diolah sedemikian rupa oleh pembuat film agar menghasilkan argumen yang dibutuhkan. Pada jenis film ini, pembuat film pun tidak dapat bersikap netral.

Sejak zaman Hindia Belanda, film dokumenter telah ada di Indonesia. Film dokumenter pada saat itu dibuat oleh Belanda dengan tujuan untuk memberi gambaran

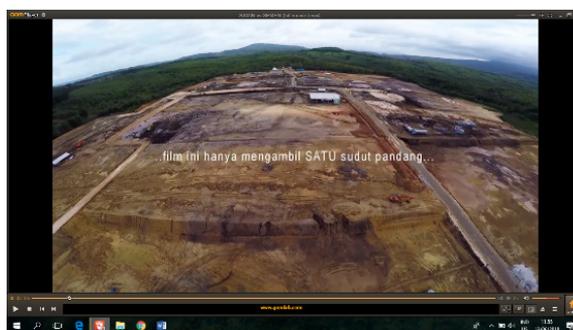
mengenai kegiatan pemerintah kolonial di Indonesia (Arief, 2010). Selanjutnya, selama masa kependudukan Jepang, film dokumenter digunakan untuk media propaganda perang agar mobilisasi masyarakat Indonesia dalam mendukung perang Jepang di Asia-Pasifik dapat berjalan sesuai kehendak mereka (Putri, 2018).

Setelah Indonesia merdeka, film dokumenter menjadi salah satu program pemerintah yang penting karena digunakan sebagai alat mobilisasi politik dan sosial. Pada masa pemerintahan Soeharto, film dokumenter digunakan untuk media propaganda pembangunan dan alat untuk mempertahankan legitimasi dan rezim otoriter. Film pada masa itu mayoritas didanai oleh kementerian. Pada saat ini pihak indie dapat memproduksi film sendiri sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Besarnya dana pembuatan film tentu akan mendorong pembuat film untuk melahirkan karya yang 'menghasilkan'. Jika dahulu propaganda dilakukan oleh pemerintah, film dokumenter pada saat ini pun tidak lepas dari kepentingan suatu kelompok lain.

Film "Samin vs Semen" dan "Sikep Samin Semen" mengusung isu tentang orang Samin. Sekalipun "Samin vs Semen" berkisah tentang warga yang tidak setuju terhadap pembangunan pabrik semen. Namun, pada awal film tampak jelas bahwa isu mengenai Samin ditonjolkan.



Gambar 1. Pembukaan Film "Samin vs Semen"



Gambar 2. Pengenalan latar dalam Film "Samin vs Semen"



Gambar 3. Pengenalan latar dalam Film "Samin vs Semen"

Gambar 1 sampai dengan 3 menunjukkan bahwa isu tentang Samin ditonjolkan. Potongan yang ditunjukkan pada gambar 1, 2, dan 3 merupakan *scene* yang ditunjukkan di awal film. Pada ketiga *scene* tersebut, kata Samin selalu ditulis dengan huruf kapital. Hal ini menunjukkan bahwa kata Samin menjadi sorotan utama dalam film. Kendati demikian, sudut pandang film "Samin vs Semen" dirasa masih abu-abu. Sekalipun mengungkapkan bahwa film tersebut hanya mengambil satu sudut pandang, yaitu sudut pandang orang Samin. Namun, film tersebut hanya menunjukkan dua tokoh Samin dalam film. Hal ini dapat terlihat bahwa yang melakukan demo bukanlah orang-orang Samin.



Gambar 4. Warga yang melakukan unjuk rasa

Pada gambar 4, tampak bahwa wanita yang melakukan aksi demo sebagian besar menggunakan jilbab, sedangkan orang Samin sendiri tidak mendeklarasikan diri sebagai penganut agama Islam. Mereka memiliki sistem kepercayaan sendiri yang disebut agama *Wong Samin* atau *Agama Adam*. Lewat cuplikan tersebut tampak bahwa yang ditampilkan dalam film "Samin vs Semen" tidak dapat dikatakan sepenuhnya merupakan sudut pandang orang Samin. Dalam hal ini, Samin dapat digunakan sebagai *branding* film saja. Ikut sertanya orang Samin dalam film ini belum tentu dapat mewakili sikap mayoritas orang Samin dalam menanggapi masalah tersebut.

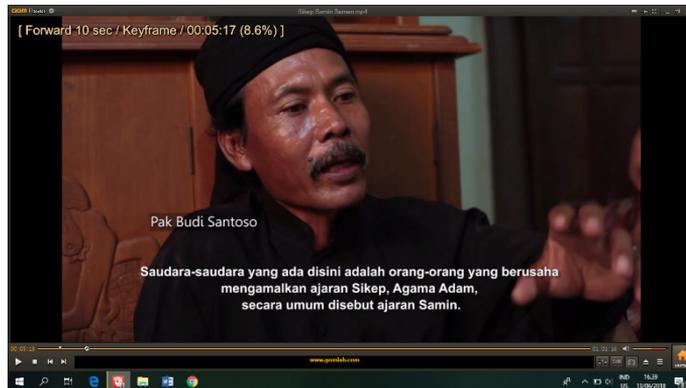
Film "Sikep Samin Semen" menggunakan sudut pandang orang Samin dari berbagai daerah. Pada film tersebut, subjek film melakukan wawancara dengan beberapa tokoh Samin di beberapa daerah, yaitu Kudus, Pati, Blora, dan Bojonegoro. Kehadiran tokoh-tokoh

ini mendukung argumen bahwa mayoritas orang Samin menolak penggambaran orang Samin dalam "Samin vs Semen". Mereka menganggap sorotan masyarakat terhadap Samin menyebabkan beberapa oknum memanfaatkan identitas Samin untuk kepentingan pribadi. Kehadiran film "Sikep Samin Semen" ingin menunjukkan kebenaran secara etik, yaitu kebenaran yang tampak konsisten atau tetap di berbagai budaya. Dengan kata lain, sebuah etik mengacu pada kebenaran atau prinsip yang universal. Pandangan etik memahami kebenaran sebagaimana kita ketahui itu adalah juga kebenaran bagi semua orang dari budaya apapun, sehingga kebenaran tersebut tidak lain adalah kebenaran menurut pandangan pengamat (Amady, 2015).

Genre film dokumenter sendiri sebenarnya telah mempersuasi penonton bahwa penggambaran di film merupakan realitas yang terjadi di lapangan. Pada film "Samin vs Semen", karakter (subjek) digambarkan sebagai sosok Samin yang tradisional. Dua tokoh Samin dalam film ini masih menggunakan pakaian tradisional yang serba hitam. Melalui wawancara yang ditampilkan di dalam film, pekerjaan mereka pun adalah petani yang enggan mencari mata pencaharian lain termasuk berdagang. Mereka pun masih menggunakan sistem pertanian lama dengan membuat pupuk organik sendiri dari kotoran hewan. Selain itu, film ini pun menunjukkan bahwa kolom agama pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) subjek tidak diisi karena agama Samin bukan agama resmi di Indonesia. Tidak resminya agama Samin menyebabkan subjek dalam film lebih memilih kolom tersebut kosong dibandingkan harus mengisinya dengan agama lain. Pada film ini, penonton pun diajak berkeliling rumah subjek. Pada proses penceritaan keseharian subjek, beliau mengungkapkan bahwa beliau tidak menyekolahkan anaknya dikarenakan itu tidak penting bagi orang Samin. Bagi beliau, mengajari anaknya di rumah saja sudah cukup karena kelak beliau akan mewariskan tanah serta pekerjaan sebagai petani untuk anak-anaknya. Menurut beliau, anak yang pintar akan digunakan sebagai 'alat' kejahatan, jadi mengajarkan anaknya berperilaku baik sudah cukup bagi beliau. Hal ini juga yang digunakan sebagai landasan mereka enggan menjual lahan mereka kepada pemilik pabrik semen karena bagi mereka lahan tersebut akan diwariskan pada anak-anaknya.

Sekalipun awalan film "Samin vs Semen" menyebutkan bahwa mengusung sudut pandang orang Samin. Namun, di dalam film tersebut tidak mengungkapkan bahwa keseluruhan orang yang melakukan demo merupakan orang Samin. Tokoh Samin yang menjadi subjek dalam film hanya mengungkapkan bahwa beliau ingin menyadarkan warga yang juga merupakan tetangganya agar tidak menjual lahan yang menjadi aset terbesar mereka kepada pemilik pabrik. Hal ini menimbulkan kerancuan dalam penentuan tokoh dan sudut pandang dalam film.

Karakter utama dalam film "Sikep Samin Semen" adalah dua anak muda yang penuh rasa ingin tahu terhadap Sikep Sedulur Samin yang benar. Setelah menonton film "Samin vs Semen", mereka merasa gelisah karena film tersebut tidak mewakili ajaran Samin yang selama ini mereka dapat.



Gambar 5. Tokoh Sedulur Sikep di Film "Sikep Samin Semen" menyampaikan petuah

Gambar 5 menunjukkan bahwa pada Film "Sikep Samin Semen" para tokoh Samin menekankan bahwa mereka adalah pengikut agama adam. Pernyataan tersebut berulang kali dipaparkan dalam film. Cerita berikutnya tentang masyarakat Samin yang tidak mau membayar pajak saat dijajah Belanda memang benar adanya menurut mereka, tetapi menurut ajaran yang mereka dapat, orang Samin harus kembali patuh jika negara sudah kembali ke tangan orang Jawa. Selain itu, mereka juga bersikap menolak "Samin vs Semen" karena orang Samin mencintai kedamaian. Sikap penolakan menurut ajaran Samin adalah diam. Tentu hal itu tidak sesuai dengan demo yang dilakukan di "Samin vs Semen".



Gambar 6. Diskusi antarmasyarakat dalam Film "Sikep Samin Semen"



Gambar 7. Diskusi antarmasyarakat dalam Film "Sikep Samin Semen"

Kedua gambar di atas, gambar 6 dan 7 menunjukkan adegan saat masyarakat Samin menggelar diskusi. Pada film "Sikep Samin Semen", pembuat film menampilkan tokoh-tokoh Samin dari berbagai daerah untuk mengutarakan pendapatnya mengenai penggambaran orang Samin di film "Samin vs Semen". Pendapat yang mereka utarakan dirangkai sehingga membentuk argumen seragam tentang ajaran Samin. Argumen seragam tersebut tidak menyetujui sikap sedulur sikep yang ada pada film "Samin vs Semen". Beberapa tokoh Samin yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa mereka mengenal Gunretno dan Gunasih. Para tokoh ini pun membeberkan keburukan dua tokoh Samin yang tampil pada film "Samin vs Semen". Hal ini kemudian mendukung argumen bahwa tokoh Samin yang ada pada film "Samin vs Semen" sudah keluar dari identitas Saminnya karena banyak perilaku mereka yang tak sesuai dengan ajaran. Selain itu, menurut hasil wawancara yang dilakukan pada film "Sikep Samin Semen", mereka seakan ingin 'cuci tangan' terhadap perilaku Gunretno dan Gunasih karena telah 'menodai' Samin.

"Sikep Samin Semen" menampilkan orang Samin yang cukup modern. Menurut Munadi (2016), orang Samin pada saat ini tidak seperti dahulu. Di daerah Pati, mata pencaharian penduduk tidak hanya sebagai petani, tetapi juga ada dari mereka yang berdagang ataupun bekerja di pemerintahan. Selain itu, menurut Munadi (2016) masyarakat Samin pun telah menyadari pentingnya pendidikan. Sesebuah masyarakat Samin memang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Namun, mereka tidak buta wawasan. Peralatan pertanian pun telah mengikuti arus modernisasi sehingga tidak seluruhnya tradisional. Lahan pertanian yang mereka garap tidak semuanya merupakan milik pribadi, mayoritas justru menggarap lahan Perhutani.

Lokasi yang digunakan sebagai latar film "Samin vs Semen" adalah Rembang, yaitu area Gunung Kendeng, sedangkan latar yang digunakan dalam film "Sikep Samin Semen" adalah Kudus, Blora, Pati, dan Bojonegoro. Sekalipun sama-sama mengangkat isu orang Samin, latar tempat yang mereka gunakan tidak bersinggungan. Pada film "Samin vs Semen", mayoritas yang digambarkan adalah area hijau seperti persawahan, sedangkan film "Sikep

Samin Semen" tidak menonjolkan sisi itu. Film "Sikep Samin Semen" memang menampilkan aktivitas pertanian. Namun, film ini didominasi cerita perjalanan subjek dari kota satu ke kota lainnya untuk mencari 'pembenaran', sehingga latarnya pun didominasi perjalanan dan kediaman tokoh Samin. Hal ini menunjukkan bahwa "Samin vs Semen" merupakan masyarakat petani yang berorientasi pada lahan hijau agar selalu dijaga, sedangkan film "Sikep Samin Semen" berfokus pada topik pandangannya yang tetap sama, sekalipun masyarakat Samin tersebar di beberapa kota. Hal yang disayangkan pada film "Sikep Samin Semen" adalah absennya wilayah Rembang dalam film sehingga menimbulkan pertanyaan tentang adanya budaya emik di Rembang yang tidak membuat Samin tidak dapat dipandang secara etik. Selain itu, orang-orang yang diajak diskusi memang dari satu sumber, yaitu paman dari subjek sehingga pendapat yang sama bukan hal yang mengagetkan.

Pada film "Samin vs Semen", tampak sekali penonjolan masyarakat Samin melalui latar suara. Pada latar suara yang digunakan, selain musik yang menggambarkan kesedihan dan keprihatinan, pembuat film juga menggunakan tembang yang menyebutkan kata Samin. Tembang tersebut mengisahkan tentang pentingnya lahan hijau. Hal tersebut sangat sesuai dengan misi yang ingin ditampilkan dalam film, yaitu masyarakat Samin yang rela menjaga lahan hijau demi keberlangsungan hidup sekalipun isi film tidak didominasi orang Samin.

Film "Sikep Samin Semen" menggunakan irama menghentak dan bersemangat. Selain itu, film tersebut juga menggunakan tembang Jawa. Pada film ini, tembang Jawa yang digunakan adalah tembang dari karya Ranggawarsita. Penggunaan tembang menggambarkan bahwa mereka ingin menunjukkan identitas Jawa dan tradisional. Namun, tidak serta-merta hanya ingin menonjolkan Samin.

Adapun tokoh yang ditunjukkan dalam film berbeda. Pada film "Samin vs Semen", sesi wawancara menunjukkan Gunretno dengan latar pajangan foto tokoh adat Samin. Di sisi lain, sekalipun pada film "Sikep Samin Semen" berulang kali menyebutkan nama tokoh Samin beserta ajarannya, tetapi foto tokoh nasional seperti Joko Widodo dan Soekarno yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan kontras, yaitu "Samin vs Semen" yang ingin menunjukkan originalitas ke-Samin-annya, sedangkan "Sikep Samin Semen" secara tidak langsung menampilkan nasionalismenya. Sekalipun pada masa terdahulu Samin dikenal sebagai komunitas yang eksklusif dan menentang pemerintahan dengan caranya, tetapi melalui film ini tampak jika citra yang ingin ditampilkan adalah dukungan mereka terhadap pemerintah.

Hadirnya film dokumenter dengan format yang mengusung gambar keseharian subjek film memersuasi penonton untuk mempercayai realitas dalam film. Sejatinya, realitas yang digambarkan pada film dokumenter tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan. Para pembuat film tentu memiliki kebutuhan masing-masing untuk karyanya, sehingga film satu dengan lainnya belum tentu menghadirkan realitas yang sejalan sekalipun menceritakan subjek yang sama.

Pada film "Samin vs Semen", orang Samin dibutuhkan untuk mendobrak popularitas

film. Tokoh di dalamnya digambarkan merupakan penganut Samin yang masih tradisional sehingga hal tersebut semakin menarik perhatian penonton. Pada kenyataannya, tokoh yang tampil di dalam film tersebut bukan mayoritas orang Samin. Hal ini membuktikan bahwa pembuat film ingin mengusung tokoh Samin sebagai sentral dengan dasar karakter mereka yang kuat dan mencintai alam.

Film "Sikep Samin Semen" menolak penggambaran orang Samin yang terdapat dalam "Samin vs Semen". Pada akhirnya, film ini menceritakan perjalanan anak muda yang ingin mencari 'kebenaran' tentang ajaran Samin. Argumen yang ditampilkan dalam film pun pada akhirnya seragam, yaitu menentang Gunarti dan Gunretno, tokoh sentral dalam film "Samin vs Semen". Pada film ini, realitas ditunjukkan seolah Samin merupakan budaya etik yang seragam. Selain itu, tokoh Samin yang mengutarakan pendapat dalam film ini pun berasal dari daerah yang berbeda. Namun, masih memiliki pertalian sehingga tidak mengagetkan jika realitas yang dibangun dalam film mengungkapkan budaya Samin yang seragam hingga saat ini.

SIMPULAN

Citra *Sedulur Sikep* yang ditampilkan pada film dokumenter "Samin vs Semen" dan "Sikep Samin Semen" memiliki perbedaan. Meskipun film dokumenter dipercaya dapat merepresentasikan realitas, tetapi media komunikasi tersebut tentu masih mengandung kepentingan dari pembuat film masing-masing. Adanya dualisme citra *Sedulur Sikep* pada dua film dokumenter ini menunjukkan bahwa adegan dalam film dokumenter tidak dapat dimaknai sebagai kebenaran mutlak yang searah. Sebagai sebuah media komunikasi, film dokumenter juga perlu dikritisi kebenarannya sehingga tidak serta-merta menjadi alat propaganda.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, A. (2015). Eksistensi dan Nilai-nilai Kearifan Komunitas Samin di Kudus dan Pati. *Humanika*, 21(1), 63–74.
- Amady, R.-E. (2015). Etik dan Emik pada Karya Etnografi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 167–189.
- Arief, M. S. (2010). *Politik Film di Hindia Belanda*. Depok: Penerbit Komunitas Bambu.
- Buckland, W. (2000). *The Cognitive Semiotics of Film*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Christie, F., & Martin, J. R. (2009). *Language, Knowledge, and Pedagogy: Functional Linguistic and Sociological Perspectives*. London: Bloomsbury Publishing.
- Cowie, A. P. (1994). *Phraseology'in RE Asher (ed.): Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Munadi. (2016). *Budaya Politik Masyarakat Samin (Sedulur Sikep): Studi Kasus di Dukuh*

Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 4(1), 69–79.

Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary*. Bloomington: Indiana University Press.

Putri, T. A. (2018). *Propaganda Jepang dalam Melancarkan Kebijakan Pendudukan di Indonesia Tahun 1942-1945*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Lampung.

Swales, J. (1990). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.

Terrone, E. (2020). Documentaries, Docudramas, and Perceptual Beliefs. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 78(1), 43–56. <https://doi.org/10.1111/jaac.12703>

Yuniandrianto, R. (2016). *Perjuangan Perempuan dalam Film "Samin vs Semen"*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.